EFEKTIVITAS KINERJA BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH KOTA BANDA ACEH DALAM PENANGGULANGAN BENCANA GEMPA BUMI DI KOTA BANDA ACEH

Fauzan Abrar
NPP. 29.0027
Asdaf Kota Banda Aceh Provinsi Aceh
Program Studi Manajemen keamanan dan keselamatan publik

Email: fauzanabrar575@gmail.com

ABSTRACT

Problem (GAP): Earthquake is the most common disaster in Aceh Province, especially Banda Aceh City. This makes the Banda Aceh City Regional Disaster Management Agency very serious in managing the earthquake disaster that occurred in the city of Banda Aceh by implementing several earthquake disaster management programs, this is in order to reduce the impact of the earthquake disaster. **Purpose:** The purpose of this study was to determine the effectiveness of the implementation of earthquake disaster management in Banda Aceh City which was carried out by the Regional Disaster Management Agency of Banda Aceh City, Aceh Province. In this study, the researcher used a qualitative approach. **Method:** the data collection techniques that researchers use are interviews, observation, and documentation. The stages used in the research to analyze the data obtained are data reduction, data presentation and conclusion drawing. **Result/Decision:** Post-Earthquake development in the city of banda aceh has increased, coupled with several earthquake disaster management programs such as earthquake-resistant houses which are indeed very helpful, but need to be further improved considering that the city of banda aceh is the city with the most frequent earthquakes. **Conclusion:** The effectiveness of the implementation of earthquake disaster management in Banda Aceh City has been effective by collaborating with other agencies related to earthquake disaster management in Banda Aceh City. Constraints that are inhibiting factors in the effectiveness of the implementation of earthquake disaster management in Banda Aceh City are, among others, the public still lacks understanding regarding preparedness, and the lack of community participation in the earthquake disaster management program. Other obstacles that become inhibiting factors are inadequate disaster management facilities and infrastructure, budget shortages, and the quality of human resources that are still lacking.

Keywords: disaster management, earthquake, preparedness

ABSTRAK

Permasalahan (GAP): Bencana Gempa Bumi merupakan bencana yang paling sering terjadi di Provinsi Aceh, khususnya Kota Banda Aceh. Hal tersebut membuat Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Banda Aceh sangat serius dalam menyelenggarakan penanggulangan bencana Gempa Bumi yang terjadi di kota Banda Aceh dengan melaksanakan beberapa program penanggulangan bencana Gempa Bumi, hal ini guna dapat mengurangi dampak dari bencana Gempa Bumi. **Tujuan:** Tujuan penelitian ini dilakukan yaitu untuk mengetahui Efektivitas penyelenggaraan penanggulangan bencana Gempa Bumi di Kota Banda Aceh yang dilaksanakan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Banda Aceh Provinsi Aceh. **Metode:** Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Maka dari itu, Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tahapan yang digunakan dalam penelitian untuk menganalisis data yang diperoleh yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. **Hasil/Temuan:** Pembangunan pasca terjadinya Gempa Bumi di kota banda aceh sudah meningkat, ditambah lagi dengan beberapa program penanggulangan bencana gempa bumi seperti rumah tahan gempa yang memang sangat membantu, namun perlu ditingkatkan lagi mengingat kota banda aceh merupakan kota yang paling sering terjadi gempa bumi. **Kesimpulan:** Efektivitas penyelenggaraan penanggulangan bencana Gempa Bumi di Kota Banda Aceh sudah efektif dengan melakukan kerjasama dengan Instansi lain terkait penanggulangan bencana Gempa Bumi di Kota Banda Aceh. Kendala yang menjadi faktor penghambat dalam efektivitas penyelenggaraan penanggulangan bencana Gempa Bumi di Kota Banda Aceh yaitu diantaranya masyarakat masih kurang paham terkait kesiapsiagaan, serta Kurangnya partisipasi masyarakat terhadap program penanggulangan bencana Gempa Bumi. Kendala lain yang menjadi faktor penghambat yaitu sarana dan prasarana penanggulangan bencana yang kurang lengkap, kekurangan anggaran, serta kualitas sumber daya manusia yang masih kurang.

Kata Kunci: manajemen penanggulangan bencana, bencana gempa bumi, kesiapsiagaan

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu bencana alam yang paling sering terjadi di Indonesia yaitu bencana Gempa Bumi. Dilansir dari Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), Gempa Bumi merupakan Bumi yang bergetar dikarenakan energi yang secara tiba-tiba mengalami pelepasan. Hal ini ditandai dengan lapisan batuan di kerak bumi yang pecah.

Salah satu daerah yang paling sering terjadi bencana gempa bumi adalah Provinsi Aceh di Kota Banda Aceh,yang notabene pernah terjadi bencana gempa bumi dahsyat yang berkekuatan 9,3 SR disertai dengan gelombang tsunami pada tahun 2004 silam. Peristiwa tersebut mengakibatkan kerusakan parah di beberapa wilayah di Aceh, termasuk di Kota Banda Aceh yang merupakan salah satu daerah yang mengalami kerusakan paling parah Akibat kejadian tersebut.

Mengatasi hal tersebut, perlu adanya peran BPBD dalam menanggulangi bencana, baik di tingkat provinsi maupun tingkat Kabupaten/Kota, Pemerintah Kota Banda Aceh mengeluarkan Qanun Kota Banda Aceh nomor 3 tahun 2011 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Banda Aceh.

Menurut Qanun Kota Banda Aceh nomor 3 tahun 2011, berikut tugas dan fungsi BPBD Kota Banda Aceh :

Tugas :

a. Merumuskan pengarahan serta pedoman penangguIangan bencana sesuai dengan ketentuan dari Pemerintah Daerah,terhadap penangguIangan bencana termasuk pencegahan bencana, penindakan darurat, serta pemulihan secara adiI dan merata;
b. Menetapkan standar dan keperluan pelaksanaan penanggulangan bencana sesuai dengan undang-undang;
c. Penyusunan, penetapan serta penginformasian peta kerawanan bencana; d. Pengembangan serta penetapan prosedur tetap penanggulangan bencana;
d. Menyelenggarakan penanggulangan bencana di wilayahnya;
e. Menyampaikan pelaksanaan penanggulangan bencana kepada gubernur sebulan sekali;
f. Pengendalian pengumpulan serta pendistribusian uang dan barang;
g. Bertanggung jawab atas penggunaan anggaran yang diterima dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Aceh (APBA) serta dari sumber anggaran yang lain;
h. Mematuhi kewajiban lain yang ditetapkan oleh peraturan perundang-undangan.

Fungsi :

a. Merumuskan ketetapan penanggulangan bencana dan penanganan pengungsi melalui tindakan yang cepat, tepat, efisien, dan efektif;
b. Mengkoordinasi penyelenggaraan penanggulangan bencana yang terencana, terpadu, serta menyeluruh;
c. Penyelenggaraan penanggulangan bencana pada tahap prabencana, tanggap darurat, serta pascabencana secara terpadu;
d. Mengkoordinasi penanggulangan bencana dengan lembaga terkait lainnya pada tahap pra bencana dan pascabencana;
e. Dalam rangka penanggulangan bencana, BPBD mengkoordinir mobilisasi SDM, peralatan, dan logistik dari SKPA, instansi vertikal dan instansi terkait lainnya.

1.2. GAP Penelitian

Kota Banda Aceh dihimpit dengan dua patahan aktif, yaitu segmen Aceh dan segmen Seulimum. Jadi Banda Aceh menjadi kawasan yang cukup rentan terjadi Gempa. Karena semua garis patahannya melintasi Kota Banda Aceh dan setiap tahunnya bergerak sekitar 2-5 meter. Sehingga Kota Banda Aceh sering sekali terjadi Gempa Bumi.

1.3. Penelitian Terdahulu

Pertama Penelitian oleh Heru Kusuma Bakti dan Achmad Nurmandi (2020), "Pemulihan Pasca Gempa Bumi Di Lombok Utara Pada Tahun 2018", menjelaskan tentang pelaksanaan pemulihan serta pembangunan kembali pada masa pascabencana di Lombok Utara. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatis pendekatan deskriptif. Penelitian kedua oleh Muksaimina Fadri dan M. Zuhri (2018), "Efektivitas Fungsi Badan Penanggulangan Bencana Daerah Dalam Penanggulangan Gempa Bumi Di Kabupaten Pidie Jaya", menjelaskan bagaimana fungsi BPBD dalam menanggulangi bencana gempa bumi di Kabupaten Pidie Jaya, Provinsi Aceh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ketiga oleh Kristanti (2013), "Kesiapsiagaan masyarakat Terhadap Bencana Gempa Bumi Di Dusun Piring Desa Srihardono Kecamatan Pundong Kabupaten BantuI Yogyakarta", meneliti tentang bagaimana tingkat kesiapsiagaan masyarakat dusun piring desa srihardono daIam menghadapi bencana gempa bumi, sehingga adanya penyelenggaraan pelatihan kebencanaan dari beberapa lembaga yang 16 terkait. Penelitian ini menggunakan Metode kuantitatif pendekatan deskriptif.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, analisa kesatu lebih berfokus lebih menekankan pada pemulihan pasca bencana, sedangkan penelitian saya menekankan pada keefektifan kinerja BPBD dalam penanggulangan bencana gempa bumi, dan analisa kedua lebih berfokus pada kegunaan fungsi BPBD dalam menanggulangi bencana, kemudian analisa terakhir lebih berfokus pada tingkat

kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana gempa bumi. Maka dari itu dapat disimpuIkan bahwa peneIitian ini akan mendalami pada analisis ke tiga dengan cara Analisa yang sama digunakan, dengan cara pendekatan kualitatif deskriptif.

1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan keadaan yang baharu serta informan yang lebih luas. GAP penelitian juga hanya ada dan merupakan masalah khusus yang terjadi di Kota Banda Aceh.

1.5. Tujuan.

1. Untuk mengetahui Bagaimana Kinerja dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Banda Aceh dalam penanggulangan bencana gempa bumi di Kota Banda aceh
2. Untuk mengetahui Apa-apa saja Faktor Pendukung dan Penghambat Kinerja dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Banda Aceh dalam penanggulangan bencana gempa bumi di Kota Banda aceh

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan induktif. Sugiyono (2016) Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan induktif agar peneliti dapat menganalisis dan menggambarkan fenomena penelitian peneliti dengan lengkap dan runtut berdasarkan fakta-fakta yang didapatkan sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan penelitian yang bermakna. Dalam penelitian ini, peneliti menghimpun data dengan melakukan wawancara (*interview*), observasi (*observation*), dan dokumentasi (*taking notes*). Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pembahasan

3.1.1 Kendala yang terjadi

Dalam melaksanakan penyelenggaraan penanggulangan bencana Gempa Bumi, banyak kendala-kendala yang dihadapi oleh pihak BPBD, yang menjadi faktor penghambat dalam melaksanakan program-programnya, dan membuat program-program tersebut tidak berjalan lancar. Kendala-

kendala tersebut dapat dibagi dalam dua kategori, yaitu Faktor Internal dan Faktor Eksternal.

- **Faktor Internal**

Faktor penghambat Internal sendiri merupakan kendala yang terjadi di dalam lingkup BPBD itu sendiri, yang menjadi kendala dalam melaksanakan penyelenggaraan penanggulangan bencana Gempa Bumi. Berikut kendala yang merupakan faktor penghambat internal.

1. Sarana dan Prasarana Penanggulangan Bencana yang kurang lengkap

Sarana dan Prasarana penanggulangan bencana berfungsi sebagai alat penunjang keberhasilan dalam penanggulangan gempa bumi di Kota Banda Aceh. Apabila alat yang dibutuhkan kurang lengkap atau tidak ada, maka penyelenggaraan penanggulangan bencana gempa bumi dapat dikatakan tidak maksimal. di BPBD Kota Banda Aceh sendiri memiliki alat yang kurang memadai. Seperti yang di ketahui, bencana Gempa Bumi sangat sering terjadi di Kota Banda Aceh, maka dari itu alat yang diperlukan harus cukup dan layak. Salah satu penyebab dari hal tersebut karena kurangnya anggaran yang tersedia, apalagi adanya pandemic Covid-19 yang membuat anggaran lebih di fokuskan terhadap pandemic tersebut.

2. Kekurangan Anggaran

Kendala selanjutnya yaitu kurangnya Anggaran yang dikeluarkan oleh BPBD dalam melaksanakan penyelenggaraan penanggulangan bencana Gempa Bumi di Kota Banda Aceh. Apalagi ditambah dengan pandemic Covid-19 yang membuat keterbatasan anggaran. Dalam hal ini Kabid Pencegahan dan Kesiapsiagaan menyatakan terdapat kendala terkait dengan anggaran pemerintah daerah Kota Banda Aceh yang dialokasikan untuk penyelenggaraan penanggulangan bencana Gempa Bumi.

Tidak bisa dipungkiri bahwa anggaran yang tersedia lebih difokuskan kepada pandemic Covid-19, yang merupakan permasalahan yang ada pada saat ini sehingga pelaksanaan penyelenggaraan penanggulangan bencana gempa bumi tidak menjadi prioritas.

3. Sumber Daya Manusia

Dalam melaksanakan penyelenggaraan penanggulangan bencana sebagai tugas dan fungsinya, Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Banda Aceh didukung dengan sumber daya yang ada. Sumber daya manusia yang dimaksud adalah aparatur pemerintahan yang berstatus sebagai PNS atau non PNS.

Yang menjadi fokus BPBD Kota Banda Aceh yaitu komposisi para pegawai BPBD yang memiliki latar belakang Pendidikan berbeda-beda, sehingga perlu adanya program Pelatihan dan Pendidikan

terkait penanggulangan bencana, khususnya bencana Gempa Bumi yang merupakan bencana yang paling sering terjadi di Kota Banda Aceh

- **Faktor Eksternal**

Selain Faktor penghambat Internal diatas, Faktor penghambat Eksternal juga menjadi kendala yang dihadapi oleh BPBD dalam melaksanakan penyelenggaraan penanggulangan bencana gempa bumi. Faktor penghambat eksternal merupakan kendala yang terjadi diluar lingkup BPBD, adalah sebagai berikut.

1. Kurangnya pemahaman masyarakat terkait kesiapsiagaan

Masyarakat kota Banda Aceh perlu memahami terkait kesiapsiagaan dalam penanggulangan bencana gempa bumi, terutama bencana Gempa Bumi yang merupakan bencana yang paling terjadi di Kota Banda Aceh. Dalam hal ini, masyarakat belum sepenuhnya memahami terkait kesiapsiagaan. Pihak BPBD sendiri sudah memiliki program sendiri untuk meningkatkan wawasan masyarakat terhadap kesiapsiagaan, namun masih banyak masyarakat yang masih belum paham, hal ini disebabkan karena kurangnya partisipasi masyarakat terhadap program penanggulangan bencana Gempa Bumi yang dilaksanakan oleh BPBD Kota Banda Aceh, sehingga masih banyak masyarakat yang masih belum paham terkait kesiapsiagaan bencana Gempa Bumi.

2. Kurangnya partisipasi masyarakat terhadap program penanggulangan bencana Gempa Bumi

Kendala selanjutnya yaitu kurangnya partisipasi masyarakat terhadap program-program penanggulangan bencana Gempa Bumi. Dalam pelaksanaan program penanggulangan bencana, peran masyarakat sangat diperlukan, hal ini guna membantu dalam pelaksanaan program penanggulangan bencana yang telah direncanakan, serta dapat menambah wawasan masyarakat terkait kesiapsiagaan. Namun, masih banyak masyarakat yang seolah tidak peduli terhadap program yang dilaksanakan. Akan tetapi, tidak sedikit juga masyarakat yang mendukung serta berpartisipasi terhadap program penanggulangan bencana Gempa Bumi.

3.1.2 Upaya yang dilakukan

- **Aspek Tugas atau Fungsi**

Dalam lembaga BPBD, ada 3 bidang yang mendukung BPBD dalam menyelenggarakan

penanggulangan bencana, yaitu :

1. Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan,
2. Bidang Logistik dan Kedaruratan
3. Bidang Rehabilitasi dan Rekostruksi

➢ **Aspek Rencana atau Program**

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Banda Aceh telah melakukan banyak program untuk mengantisipasi Bencana Gempa Bumi terjadi kembali. Dari kendala di bidang keuangan, berdasarkan Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK) BPBD kota Banda Aceh bahwa adanya upaya-upaya yang dilakukan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Banda Aceh dalam menciptakan tata kelola keuangan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Banda Aceh yang baik, akuntabel, dan transparansi, meliputi :

b. Sebagai bentuk komitmen Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Banda Aceh dalam penyusunan anggaran, pelaksanaan dan penatausahaan, dan penyiapan laporan pertanggungjawaban pelaksanaan DPA secara cepat dan akurat, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Banda Aceh mengupayakan dukungan terhadap pengembangan implementasi SIPKD yang berbasis kas dan berbasis akrual.
c. Peningkatan monitoring dan evaluasi terhadap penyusunan anggaran, perubahan anggaran dan pertanggungjawaban pelaksanaan anggaran.
d. Peningkatan akuntabilitas dan transparansi pertanggungjawaban pelaksanaan DPA melalui penyusunan laporan keuangan secara tepat waktu dan penyajian laporan keuangan sesuai dengan Standar Akuntansi Pemerintah yang ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan.

Selain itu, beberapa Program juga telah dibuat oleh pihak BPBD dalam menanggulangi Bencana Gempa Bumi, yaitu sebagai berikut :

1. Program DESTANA (Desa Tangguh Bencana)

Dalam Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana Gempa Bumi di Kota Banda Aceh, pihak BPBD membuat Program Bernama DESTANA (Desa Tangguh Bencana). Didapati bahwa dari 90 Gampong yang ada di Kota Banda Aceh, ada 15 Gampong yang di laksanakan program DESTANA.

2. Program SEMAB (Sekolah Madrasah Aman Bencana)

Selain Program DESTANA, pihak BPBD juga mengadakan Program SEMAB, yaitu Program Sekolah Madrasah Aman Bencana, yang dilaksanakan di tiap-tiap sekolah yang ada di Kota Banda Aceh. .

3. Pemasangan Teknologi Informasi Gempa Bumi

Selain Program-program yang telah dilaksanakan, pihak BPBD juga ada memasang semacam Teknologi penginformasian Gempa Bumi, yaitu :

a. Memasang Sirine pemberitahuan Tsunami
b. Memasang Warning Receiver System di Kantor BPBD Kota Banda Aceh

4. Penanaman Pohon Bakau di Wilayah Pesisir

Pihak BPBD Kota Banda Aceh sangat serius dalam menanggulangi bencana Gempa Bumi yang merupakan bencana paling sering terjadi di Kota Banda Aceh, pihak BPBD Kota Banda Aceh melaksanakan semacam "Program Inovasi" yang dilaksanakan khusus di wilayah pesisir, yaitu menanam Pohon Bakau di daerah-daerah pesisir, yang berfungsi sebagai "penahan" ketika apabila terjadi Gempa Bumi yang berpotensi Tsunami, setidaknya Pohon Bakau tersebut bisa menjadi "penghalang" terhadap air laut yang naik.

5. Program pembentukan TRC (Tim Reaksi Cepat)

Pihak BPBD juga bekerja sama dengan instansi lain dan membentuk Tim Reaksi Cepat atau TRC yang bertugas di Gampong-gampong yang ada di Kota Banda Aceh. TRC berfungsi untuk membantu dalam mengevakuasi masyarakat ketika terjadi bencana Gempa Bumi.

6. Pembangunan Gedung Escape Building

Pasca Peristiwa Gempa Bumi beserta Tsunami Aceh pada tahun 2004, pihak BPBD telah melaksanakan banyak Program. Yang dari program-program tersebut, salah satu yang sangat membantu yaitu pembangunan Gedung Escape Building yang berada di Daerah Ulee Lheue, Gedung tersebut tahan Gempa Bumi dan Tsunami, yang bisa difungsikan ketika Gempa Bumi yang disusul Tsunami terjadi.

Dari Beberapa Program yang telah dilaksanakan diatas, dapat disimpulkan bahwa pihak Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Banda Aceh sangat serius dalam menyelenggarakan Penanggulangan bencana Gempa Bumi di Kota Banda Aceh, karena bencana Gempa Bumi merupakan bencana yang paling sering terjadi di Kota Banda Aceh, maka dari itu, dari Program-program Penanggulangan bencana Gempa Bumi diatas, diharapkan dapat membantu mengurangi dampak yang timbul karena bencana Gempa Bumi.

- **Aspek Ketentuan dan Peraturan**

Peraturan dibuat untuk memastikan bahwa kegiatan berjalan sesuai rencana. Ketentuan atau Peraturan adalah hal yang harus ditegakkan agar suatu kegiatan dianggap efektif. Dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Banda Aceh mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Kota Banda Aceh, dalam hal ini, tugas dan tanggung jawab Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Banda Aceh telah diatur dalam Qanun Kota Banda Aceh Nomor 3 Tahun 2011 Tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja 89 Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Banda Aceh, serta juga mengikuti kebijakan yang ditetapkan oleh Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA).

- **Aspek Tujuan dan Kondisi Ideal**

BPBD telah melaksanakan berbagai macam program penyelenggaraan penanggulangan bencana Gempa Bumi, mulai dari DESTANA, SEMAB, dan lain sebagainya, dan dari program tersebut diharapkan mampu mengurangi risiko bencana Gempa Bumi itu sendiri. Pertanyaannya sekarang, apakah program-program tersebut memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat dan mampu melindungi masyarakat dari ancaman bencana Gempa Bumi?

Dari hasil wawancara peneliti langsung kepada masyarakat, mereka merasa sangat aman, apalagi dengan adanya Gedung Escape Building yang merupakan salah satu program BPBD Kota Banda Aceh, mereka tidak perlu evakuasi terlalu jauh ketika terjadi bencana Gempa Bumi yang disusul dengan Tsunami, seperti yang dikatakan oleh salah satu masyarakat Gampong Ulee Lheue, yang merupakan wilayah pesisir.

Bahkan, Bapak Geuchik Gampong Ulee Lheue pun berpendapat demikian, beliau mengatakan bahwa Gedung Escape Building merupakan program yang sangat membantu mengingat Gampong Ulee Lheue merupakan wilayah pesisir yang dekat dengan Laut. Beliau juga mengapresiasi BPBD dalam mengembangkan program Rumah Tahan Gempa yang memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat.

3.2 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Temuan penting pertama yang ditemukan oleh penulis ialah masih kurangnya pemahaman masyarakat terkait kesiapsiagaan bencana gempa bumi. Salah satu Faktor penghambat dalam menanggulangi bencana gempa bumi adalah penyataan yang terjadi dilapangan yaitu kurangnya partisipasi masyarakat terhadap program kesiapsiaagaan bencana gempa bumi yang diselenggarakan oleh BPBD Kota Banda Aceh. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Kristanti (2013).

Selanjutnya pembangunan pasca terjadinya Gempa Bumi di kota banda aceh sudah meningkat, ditambah lagi dengan rumah tahan gempa yang memang sangat membantu, namun perlu ditingkatkan lagi mengingat kota banda aceh merupakan kota yang paling sering terjadi gempa bumi. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Heru Kusuma Bakti dan Achmad Nurmandi (2020), ditambah lagi juga meningkatkan fungsi BPBD dalam menanggulangi bencana gempa bumi. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Muksaimina Fadri dan M. Zuhri (2018).

Temuan utama yang menunjukan kebaharuan hasil penelitian penulis dibandingkan penelitian terdahulu lainnya selain metode, informan dan lokus ialah penulis menggunakan analisis dengan menggunakan konsep Stabilitator, inivator, modernisator, pelopor pada keadaan sebelum dan sesudah kejadian bencana, penulis sendiri juga pernah mengalami langsung ketika bencana terjadi, sehingga analisis penulis lebih tajam dan dalam dibandingkan penelitian terdahulu.

IV. KESIMPULAN

1. BPBD Kota Banda Aceh bekerjasama dengan Lembaga lain dalam melaksanakan penanggulangan bencana Gempa Bumi di Kota Banda Aceh

2. Kendala yang menjadi Faktor Penghambat BPBD kota Banda Aceh dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana Gempa Bumi di Kota Banda Aceh, yaitu :

    a. Faktor Internal
        - Sarana dan Prasarana Penanggulangan Bencana yang kurang lengkap
        - Kekurangan Anggaran
        - Sumber Daya Manusia
    b. Faktor Eksternal
        - Kurangnya pemahaman masyarakat terkait kesiapsiagaan
        - Kurangnya partisipasi masyarakat terhadap program penanggulangan bencana Gempa Bumi.

3. Upaya yang dilakukan BPBD kota Banda Aceh dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana Gempa Bumi di Kota Banda Aceh, meliputi :

    a. Program DESTANA (Desa Tangguh Bencana), yang dilaksanakan di 15 Gampong dari 90 Gampong yang ada di kota Banda Aceh.
    b. Program SEMAB (Sekolah Madrasah Aman Bencana), yang dilaksanakan pada tiap-tiap sekolah dan madrasah yang ada di kota Banda Aceh.
    c. Pemasangan Teknologi Informasi Gempa Bumi, yang meliputi:
        - Pemasangan sirine pemberitahuan Tsunami, yang bertujuan untuk pemberitahuan naiknya air laut ketika bencana Gempa Bumi besar terjadi.
        - Memasang Warning Receiver System di kantor BPBD Kota Banda Aceh, yang merupakan monitor pemberitahuan bencana Gempa Bumi yang terjadi di seluruh Indonesia.
    d. Penanaman pohon Bakau di wilayah pesisir, yang berfungsi sebagai “penahan” Tsunami yang disebabkan oleh bencana Gempa Bumi besar.
    e. Program pembentukan TRC (Tim Reaksi Cepat)
    f. Pembangunan Gedung Escape Building, yang berfungsi sebagai tempat evakuasi ketika terjadi bencana Gempa Bumi yang berpotensi Tsunami.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih serta penghargaan sebesar- besarnya kepada Kepala Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Banda Aceh dan jajarannya, seluruh dosen pengajar, pembimbing dan penguji juga seluruh pihak yang terlibat yang telah membantu penulis dalam membangun penelitian ini.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Achmadi, A., and Narbuko. Metode Penelitian. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

Qanun Kota Banda Aceh Nomor 3. "Susunan Organisasi Dan Tata Kerja Penanggulangan Bencana Daerah Kota Banda Aceh." In Tambahan Lembaran Daerah Kota Banda Aceh 2011, 2011.

Bakti, Heru Kusuma, and Achmad Nurmandi. "Pemulihan Pasca Bencana Gempa Bumi Di Lombok Utara Pada Tahun 2018." Jurnal Geografi 12, no. 2 (2020).

Fadri, Muksaimina, and M. Zuhri. "Efektivitas Fungsi Badan Penanggulangan Bencana Daerah Dalam Penanggulangan Gempa Bumi Di Kabupaten Pidie Jaya." Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bidang Hukum Dan Kenegaraan 2, no. 2 (2018).

Kristanti. "Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Gempa Bumi Di Dusun Piring Desa Srihardono Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul Yogyakarta." Universitas Negeri Muhammadiyah, 2013.

Carolina, Martha. "Kelemahan-Kelemahan Penanggulangan Bencana Alam Di Indonesia." Buletin APBN Oleh Pusat Kajian Anggaran Badan Keahlian DPR RI 3 (2018).

Larama, Rangga. "Peranan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (Bpbd) Provinsi Dalam Penanggulangan Bencana Alam Gempa Bumi Di Lombok The." Universitas Muhammadiyah Mataram, 2020.

Martha, Evi, and Sudarti Kresno. Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Bidang Kesehatan. Jakarta: Rajawali Press, 2016.

Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.

Raharjo, Mudjia. “Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif.” Animal Genetics 39, no. 5 (2008): 561.

Sugiyono. Memahami Penelitian Kualitatif. Badung: Alfabeta CV, 2016.

INSTITUT PEMERINTAHAN DALAM NEGERI
KEMENTERIAN DALAM NEGERI
1956